

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini perekonomian Indonesia berkembang pesat menjadi perekonomian terbuka. Setiap perusahaan bersaing ketat satu sama lain untuk mengikuti perkembangan ekonomi, agar tidak tertinggal dan mengalami penurunan. Salah satu tujuan perusahaan Perusahaan harus memperoleh pengembalian sebesar mungkin dari aktivitasnya. Menurut Tumangkeng (2018) Kegiatan operasi perusahaan terutama meliputi kegiatan produksi, distribusi, periklanan dan penjualan, untuk mencapai hal tersebut, perusahaan memerlukan manajemen kinerja tinggi.

Perusahaan dapat diartikan sebagai organisasi yang dibentuk oleh seorang, kelompok atau sebuah badan yang memiliki tujuan untuk memproduksi dan menjual produk guna memenuhi kebutuhan ekonomi penduduk. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan melalui laporan keuangannya. Menurut Yanda (2018) Pengelolaan keuangan yang akuntabel menjadi salah satu nilai tambah bagi pertanggungjawaban manajemen kepada para shareholder. Para shareholder tentunya menginginkan kinerja perusahaan tempat mereka berinvestasi, senantiasa stabil, sehat dan terus berkembang. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan hasil kinerja yang baik khususnya dalam pengelolaan keuangan yang menjadi kunci kegiatan dari operasional perusahaan tersebut (Vemy et al, 2021). Hal ini menjadi

tantangan bagi pihak manajemen untuk berkemampuan memenuhi kehendak para shareholder melalui kinerja keuangan perusahaan yang sehat.

Perusahaan terus berupaya untuk menjadi yang terbaik dan terus berupaya untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat mencapai hasil yang maksimal, untuk mendukung tanggung jawab perusahaan dan setiap orang yang terlibat di dalamnya. Salah satu faktor yang menentukan atau membantu perusahaan berkinerja baik adalah ekuitas. Dalam kondisi tertentu perusahaan dapat memenuhi sendiri kebutuhan dana yang diperoleh perusahaan, namun seiring berjalannya waktu dan kondisi pertumbuhan perusahaan yang tidak menentu, kebutuhan dana menyebabkan kebutuhan dana menjadi banyak. lebih besar dari dana sendiri, mau tidak mau perusahaan harus mencari sumber pembiayaan eksternal lain (Tumangkeng, 2018).

Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas. Menurut Ramdhonah, dkk (2019) Daya tarik utama bagi investor dalam suatu perusahaan adalah tingkat profitabilitas yang tinggi karena tujuan utama seorang investor dalam menanamkan modal pada suatu perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian hasil investasi. Investor berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan dalam rangka penentuan kebijaksanaan penanaman modal. Bagi investor yang terpenting adalah rate of return dari dana yang diinvestasikan dalam bentuk surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan. Investor mengharapkan

laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan sehingga dapat memberikan kepuasan kepada para investor

Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas sebuah perusahaan yang melakukan penawaran umum (*go public*) dalam nominal atau persentase tertentu. Investasi dalam bentuk saham mempunyai daya tarik bagi investor dengan memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan berupa *capital gain* ataupun dividen selain itu investor juga mempunyai suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kegiatan pasar modal merupakan salah satu alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan sekaligus sebagai sarana investasi bagi para pemodal (Indriwati, 2018). Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara para investor dan perusahaan ataupun institusi pemerintah melalui perdagangan instrumen keuangan jangka panjang

Pasar modal di Indonesia sendiri dikenal dengan nama Bursa Efek di mana PT. Bursa Efek Indonesia bertindak sebagai regulator dan penyelenggara yang mempertemukan pihak yang memerlukan modal yaitu perusahaan dengan pihak yang memiliki kelebihan harta yaitu investor. Adapun pasar modal di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu pasar modal konvensional dan pasar modal syariah. Menurut Husna (2019) Pasar Modal Syariah adalah pasar modal yang mekanismenya sepenuhnya disesuaikan dengan nilai-nilai keislaman, terutama yang berkaitan dengan emiten, jenis surat berharga yang beredar, dan mekanisme perdagangan.

Pemerintah Indonesia telah menyediakan lembaga yang menjadi tempat jual beli saham yaitu melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 3 Juli 2000 PT. Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan PT. Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang mencakup 30 jenis saham dari emiten yang kegiatan usahanya memenuhi ketentuan hukum syariah. Peluncuran ini bertujuan untuk memfasilitasi para investor yang ingin menginvestasikan dananya pada efek yang menerapkan prinsip-prinsip syariah Islam.

Penentuan kriteria dalam memilih saham syariah ini melibatkan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI). Dengan dibentuknya Indeks Saham Syariah (ISSI) menunjukkan bahwa ekonomi Islam di Indonesia berkembang pesat tidak hanya di dunia perbankan namun juga di pasar modal syariah. Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia yang tercantum di BEI kemudian masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review Daftar Efek Syariah (DES). Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen Indeks Saham Syariah (ISSI). Metode perhitungan indeks saham Bursa Efek Indonesia (BEI) lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan Indeks

Saham Syariah (ISSI). Salah satu perusahaan yang masuk daftar ke dalam Indeks Saham Syariah adalah PT BISI International Tbk (IDX, 2020).

Kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentu memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai salah satunya yaitu memperoleh keuntungan (Aditya, 2017). Besarnya keuntungan yang diperoleh dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan, analisa ekonomi, melakukan peramalan di masa yang akan datang, serta menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dan kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas.

Laporan Keuangan sangat berperan penting dalam perusahaan untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan dan juga dapat memberikan informasi sehubungan dengan posisi keuangan perusahaan. Menurut Fahmi (2011) Tujuan laporan keuangan adalah Laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban

manajemen atas penggunaan sumber - sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Setiap perusahaan mempunyai laporan financial perusahaan, alat utama dalam menganalisis laporan keuangan dengan mengetahui rasio keuangan. Menurut Harahap (2016) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat memberikan investor informasi atas hasil interpretasi mengenai kinerja yang dicapai perusahaan selama periode tertentu dan untuk menentukan sikap terhadap saham yang dimiliki pada perusahaan tempat investor berinvestasi.

Menurut Setiawati (2018) pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam arithmetical terms yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Klasifikasi rasio keuangan perusahaan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), rasio aktivitas (*activity ratios*), rasio profitabilitas (*profitability ratios*), dan rasio investasi (*investment ratios*). Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan mengetahui sehat tidaknya suatu perusahaan. Selain itu rasio keuangan juga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam pengelolaan modal. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam

suatu periode tertentu (Kasmir 2019). Rasio profitabilitas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidak mampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Cara memperhitungkan profitabilitas adalah bermacam macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya.

Penting untuk diketahui bahwasannya tujuan para investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan itu tidak semuanya memiliki kepentingan yang sama. Diantaranya investor yang berminat dengan laba jangka pendek dan profit yang besar maka akan lebih cenderung mengambil investasi di perusahaan yang memiliki rasio *Dividend Payout Ratio* tinggi. Sedangkan investor yang menimbang keputusan dengan melihat pertumbuhan modal perusahaan untuk keuntungan jangka panjang maka akan lebih cenderung mengambil investasi di perusahaan yang memiliki rasio *Dividend Payout Ratio* rendah, sehingga keputusan dividen yang dibayarkan perusahaan, biasanya ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) karena dari keputusannya mampu mempengaruhi harga saham suatu perusahaan khususnya di perusahaan terbuka (Nasution, 2019). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya *Dividend Payout Ratio*, salah satunya dilihat dari rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan suatu alat analisis yang menilai seberapa sukses suatu bisnis mengelola operasinya dan memenuhi tujuannya, seperti laba bersih. Adapun dalam penelitian ini, penulis mengambil tiga rasio keuangan sebagai faktor

yang dapat mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* (DPR), yaitu : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROE).

Current Ratio (CR) merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, atau seberapa cepat perusahaan mampu mengubah aset yang dimilikinya menjadi kas (Sukamulja, 2019). *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar (Prihadi, 2012). Rasio CR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi utang jangka pendeknya.. Hal ini dapat menunjukkan kepada kreditor jangka pendek indikasi jaminan yang baik. Namun, sebagian dari modal kerja perusahaan mungkin tidak berputar atau mungkin menghadapi pengangguran, jika persentase ini terlalu besar, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Martono & Harjito, 2008). Sebagaimana menurut Kasmir (2019) Apabila tingkat likuiditas terlalu tinggi hal ini kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Hasil penelitian Alpi (2018) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Equity*. *Current Ratio* memiliki nilai positif terhadap *Return on Equity*, dengan kata lain *Current Ratio* dan *Return on Equity* memiliki hubungan searah yang berarti bahwa setiap

Current Ratio mengalami peningkatan maka mengakibatkan naiknya presentasi *Return on Equity*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya (Irham Fahmi, 2014). Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) meinggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan semakin besar total hutang terhadap total ekuitas, juga akan menunjukkan semakin besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar sehingga tingkat risiko perusahaan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada menurunnya harga saham di bursa dan keuntungan yang diperoleh akan menurun. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, karena rasio ini menerangkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang semakin berkembang akan membutuhkan anggaran yang lebih banyak dari berbagai pihak untuk kegiatan operasioinal yang sangat mempengaruhi profitabilitas Perusahaan (Pangabea, 2019). Jika sumber dana eksternal perusahaan tidak dipedulikan dan dibiarkan meningkat, maka akan terjadi penurunan profitabilitas perusahaan karena

menyebabkan beban bunga naik dan tidak berdampak baik untuk perusahaan.

Penelitian ini juga menguji Rasio Profitabilitas menggunakan *Return on Equity* (ROE). *Return on Equity* (ROE) yaitu rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (*Equity*) yang berasal dari setoran modal pemilik (Alpi, 2018). Semakin tinggi *Return On Equity* menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan/laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Jika Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, terdapat rasio likuiditas yang merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut Ulfah (2016) salah satu cara untuk meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham, perusahaan perlu menetapkan kebijakan dividen secara optimal, yaitu suatu kebijakan yang menjaga keseimbangan antara peningkatan kemakmuran pemegang saham dengan pertumbuhan nilai perusahaan. Upaya menetapkan kebijakan dividen secara optimal dalam praktiknya sering terjadi hambatan, seperti terjadinya penurunan profitabilitas atau terbukanya kesempatan investasi yang profitable menyebabkan pihak manajemen membatasi pembayaran dividen.

Jumlah Perusahaan yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia terhitung sangat banyak, disini penulis menggunakan perusahaan yang bergerak dalam subsektor pertambangan batubara sebagai objek yang akan diteliti yaitu PT. United Tractors Tbk (UNTR), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA). Perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia umumnya termasuk kedalam sektor pertambangan yang bergerak di pertambangan dan penggalian. Alasannya peneliti tertarik dalam meneliti sektor pertambangan dan penggalian adalah karena maraknya *trend* di sosial media tentang betapa Sejahtera nya para pekerja tambang di perusahaan tersebut, melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan yang disajikan oleh perusahaan pertambangan. Selain itu, peneliti memilih keenam perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut menjadi perusahaan disektor pertambangan yang tampil di urutan awal ISSI, oleh karena itu, peneliti menjadikan keenam perusahaan tersebut sebagai objek penelitian yang peneliti teliti. Berikut berbagai Perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indoneisa yang akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1
Data *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia pada tahun 2018-2023

Tahun	Kode Emiten	Current Ratio (%)		Debt to Equity Ratio (%)		Return On Equity (%)	
		X ₁		X ₂		Y	
2018	UNTR	1,1	↑	19,2	↑	19,5	↑
2019		1,6	↑	24,2	↑	18,51	↓
2020		2,1	↑	20,7	↓	9,51	↓
2021		2	↓	13,4	↓	15,23	↓
2022		1,9	↓	3,5	↓	23,47	↑
2023		1,4	↓	0,24	↓	25,14	↑
2018	ADRO	2	↑	39,2	↑	9,71	↑
2019		1,7	↓	52,5	↑	10,15	↑
2020		1,5	↓	40,8	↓	3,72	↓
2021		2,1	↑	38,9	↓	20,94	↑
2022		2,2	↑	26,3	↓	38,19	↑
2023		2,01	↓	0,21	↓	25,2	↓
2018	PTRO	1,7	↑	109,7	↑	12,01	↑
2019		1,5	↓	96,9	↓	14,67	↑
2020		1,6	↑	87,9	↓	13,95	↓
2021		1,4	↓	52,4	↓	6,02	↓
2022		1,2	↓	38,9	↓	13,73	↑

2023		1,09	↓	0,94	↓	3,43	↓
2018	ANTM	1,3	↑	55,8	↑	4,43	↑
2019		1,4	↑	49,2	↓	1,07	↓
2020		1,2	↓	42,7	↓	6,04	↑
2021		1,8	↑	30,6	↓	8,93	↑
2022		2	↑	14,9	↓	16,11	↑
2023		2,34	↑	0,10	↓	11,32	↓
2018		INCO	3,6	↑	0,17	↑	3,21
2019	4,3		↑	0,14	↓	2,96	↓
2020	4,3		(-)	0,15	↓	4,1	↑
2021	5		↑	0,15	(-)	7,7	↑
2022	5,7		↑	0,13	↓	8,51	↑
2023	4,77		↓	0,38	↑	10,97	↑
2018	PTBA		2,3	↑	5,2	↑	30,88
2019		2,5	↑	3,5	↓	22,02	↓
2020		2,2	↓	5,6	↑	14,09	↓
2021		2,4	↑	4,4	↓	32,61	↑
2022		2,3	↓	4,7	↑	43,46	↑
2023		1,52	↓	0,06	↓	24,36	↓

Sumber: Laporan Keuangan PT. United Tractors Tbk (UNTR), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA).

Keterangan:

↑ : Mengalami peningkatan pada tahun sebelumnya

↓ : Mengalami penurunan pada tahun sebelumnya

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, memperlihatkan data laporan keuangan dari PT. United Tractors Tbk (UNTR), PT. Adaro Energy Tbk (ADRO), PT. Petrosea Tbk (PTRO), PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk (ANTM), PT. Vale Indonesia Tbk (INCO), PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) pada periode tahun 2018. Perkembangan *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return on Equity* (ROE) setiap tahun mengalami fluktuasi yang beragam. Pada tahun 2019 PT. United Tractors Tbk *Current Ratio* mengalami kenaikan yang pada tahun 2018 berada pada angka 1,1% menjadi 1,6%. Selanjutnya pada tahun 2020 terjadi kenaikan kembali sebesar 0,5% menjadi 2,1%. Sedangkan pada tahun 2021 terjadi penurunan sebesar 0,1% menjadi 2 % sedangkan pada tahun 2022 terjadi penurunan kembali sebanyak 0,1% menjadi 1,9% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,5% menjadi 1,4%. Lalu selanjutnya untuk *Debt To Equity Ratio* pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 5% dibanding tahun sebelumnya yaitu 2018, dari 19,2 % meningkat menjadi 24,2, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3,5% menjadi 20,7, selanjutnya di tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 7,3% menjadi 13,4% sedangkan ditahun 2022 terjadi penurunan kembali sebesar 9,9% menjadi 3,5% dan di tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 3,26% menjadi 0,24%. Lalu untuk *Return To Equity* di Tahun 2019 terjadi penurunan sebesar 1% yaitu pada tahun 2018 memiliki persentasi sebesar 19,5 menurun menjadi 18,51%, lalu di tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar 9% menjadi 9,51% dan di tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar

5,72% menjadi 15,23 sedangkan ditahun 2022 terjadi peningkatan kembali sebesar 8,24% menjadi 23,47% dan ditahun 2023 terjadi peningkatan kembali sebesar 1,67% menjadi 25,14%.

PT. Adaro Energy Tbk memiliki penurunan *Current Ratio* pada tahun 2019 sebesar 0,3% disbanding tahun 2018 yaitu dari 2% menjadi 1,7%, selanjutnya pada tahun 2020 terjadi penurunan kembali sebesar 0,2% menjadi 1,5%, dan ditahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,6% menjadi 2,1 sedangkan di tahun 2022 terjadi kenaikan kembali sebesar 0,1% menjadi 2,2% dan pada tahun 2023 terjadi penuruna sebesar 0,19 menjadi 2,01%. Sedangkan untuk tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* nya sendiri terjadi peningkatan sebesar 13,3% dibanding tahun 2018 yaitu dari 39,2% menjadi 52,5%, selanjutnya pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 11,7% menjadi 40,8, dan ditahun 2021 terjadi penurunan kembali sebesar 1,8% menjadi 38,9 sedangkan di tahun 2022 terjadi penurunan kembali sebesar 12,6% menjadi 26,3% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan Kembali sebesar 26,09 % menjadi 0,21% . Sedangkan untuk *Return on Equity* nya sendiri pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 0,44% dibanding tahun 2018 yaitu dari 9,71% menjadi 10,15%, lalu ditahun 2020 terjadi penurunan sebesar 6,43% menjadi 3,72%, dan di tahun 2021 terjadi peningkatan kembali menjadi 20,94% sedangkan di tahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 38,19% dan di tahun 2023 terjadi terjadi penurunan sebesar 12,99% menjadi 25,2%.

PT. Petrosea Tbk pada tahun 2019 memiliki penurunan *Current Ratio* dibanding tahun 2018 yaitu dari 1,7% menjadi 1,5%, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,1% menjadi 1,6%, dan di tahun 2021 mengalami

penurunan menjadi 1,4% dan pada 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 1,2% dan terjadi penurunan Kembali pada tahun 2023 sebesar 0,11% menjadi 1,09%. Sedangkan untuk *Debt To Equity Ratio* nya pada tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 109,7% menjadi 96,9%, ditahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 87,9, dan ditahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 52,4%, dan di tahun 2022 mengalami penurunan kembali menjadi 38,9% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 37,96% menjadi 0,94%. Lalu untuk *Return on Equity* nya mengalami peningkatan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 12,01% menjadi 14,67%, lalu di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 13,95%, dan di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 6,02% dan ditahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 13,73% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan roe sebesar 10,30% menjadi 3,43%.

PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk memiliki peningkatan *Current Ratio* pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 1,3% menjadi 1,4%, lalu di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 1,2%, dan ditahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 1,8% dan di tahun 2022 memiliki peningkatan kembali menjadi 2% dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan Kembali sebesar 0,34% menjadi 2,34%. Sedangkan untuk *Debt to Equity Rationya* mengalami penurunan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 55,8% menjadi 49,2, lalu terjadi penurunan kembali menjadi 42,7% dan di tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 30,6% dan di tahun 2022 mengalami penuruna kembali menjadi 14,9% dan untuk tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 14,1% menjadi 0,1%. Lalu untuk *Return on Equity* nya mengalami penurunan pada tahun 2019 dibanding

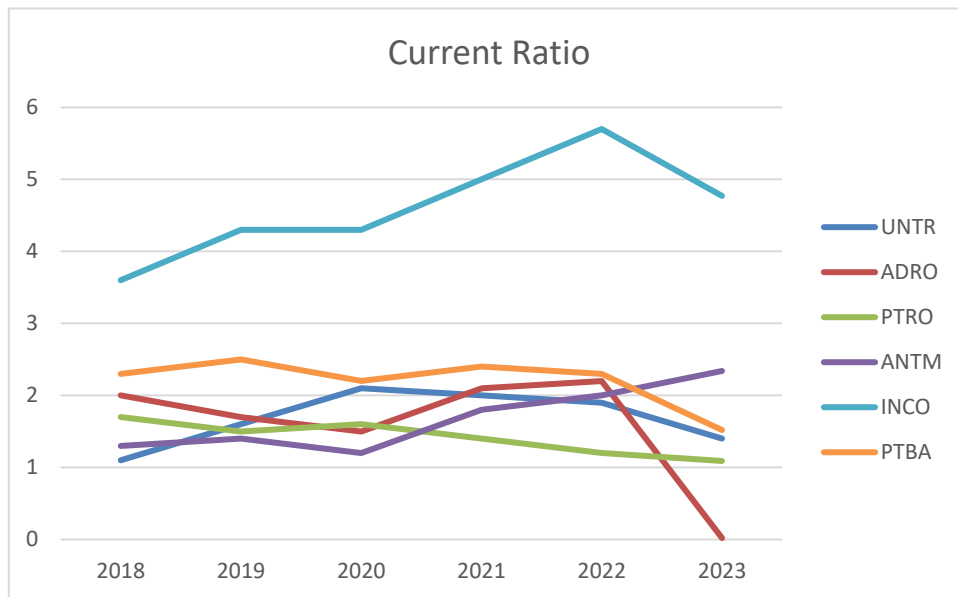
tahun 2018 yaitu dari 4,43% menjadi 1,07%, lalu untuk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 6,04%, dan di tahun 2021 mengalami peningkatan kembali menjadi 8,943% dan di tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi 16,11% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 4,79% menjadi 11,32%.

PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) memiliki peningkatan *Current Ratio* pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 3,6% menjadi 4,3% lalu di tahun 2020 tidak mengalami perubahan persentase yaitu untuk nilainya masih diangka 4,3%, dan di tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 5%, dan di tahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 5,7% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 1% menjadi 4,77%. Sedangkan untuk *Debt To Equity Ratio* nya di tahun 2019 mengalami penurunan dibanding tahun 2018 yaitu dari 1,9% menurun menjadi 0,1%, dan di tahun 2020 terjadi penurunan kembali menjadi 0%, pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi 0,2% dan pada tahun 2022 tidak terjadi perubahan persentase tetap di angka 0,2% dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 0,25% menjadi 0,38%. Lalu untuk *Return on Equity* nya terjadi penurunan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 3,21% menurun menjadi 3,21%, lalu pada tahun 2022 terjadi peningkatan menjadi 4,1%, lalu di tahun 2021 terjadi peningkatan kembali menjadi 7,7% dan di tahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 8,51% dan pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 2,46% menjadi 10,97%.

PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk (PTBA) memiliki peningkatan *Current Ratio* pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 2,3% meningkat menjadi 2,5%, lalu pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2,2%,

dan di tahun 2021 terjadi kenaikan kembali menjadi 2,4%, dan di tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 2,3% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,82% menjadi 1,52%. Sedangkan untuk *Debt To Equity Ratio* nya terjadi penurunan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 5,2% menjadi 3,5%, lalu di tahun 2020 terjadi peningkatan menjadi 5,6%, dan di tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 4,4% dan di tahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 4,7% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 4,64% menjadi 0,06%. Lalu untuk *Return on Equity* nya mengalami penurunan pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu dari 30,88% menjadi 22,2%, lalu di tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 14,09%, dan di tahun 2021 terjadi peningkatan kembali menjadi 32,61% dan di tahun 2022 terjadi peningkatan kembali menjadi 43,46% dan pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 19% menjadi 24,36%.

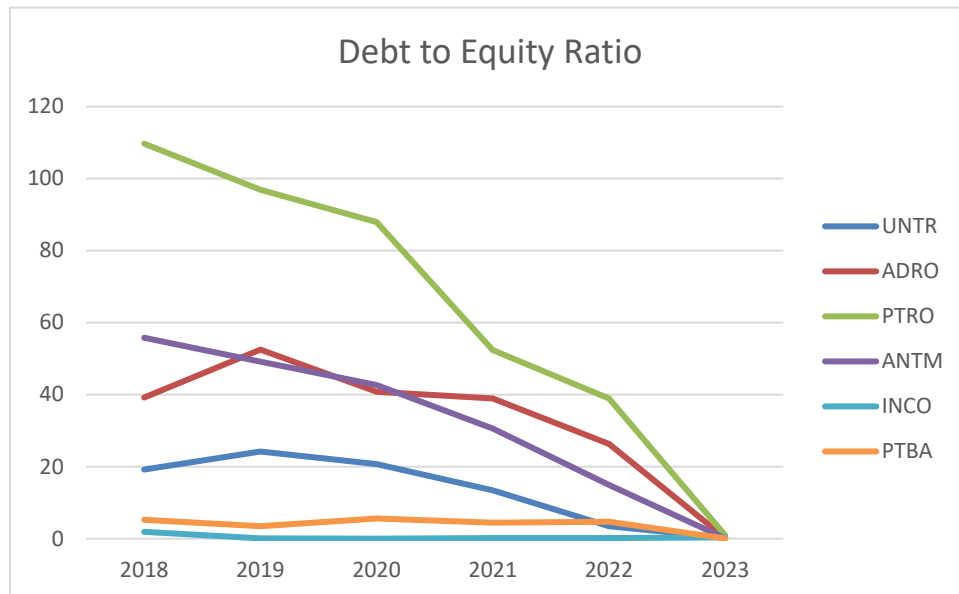
Dari keterangan di atas, terlihat fluktuasi peningkatan dan penurunan dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Equity* (ROE). Teori menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berbanding lurus terhadap *Return on Equity* (ROE), yaitu ketika *Current Ratio* (CR) naik maka *Return on Equity* (ROE) juga naik dan begitu juga apabila kondisi yang terjadi sebaliknya. Apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan, *Return on Equity* (ROE) terjadi kenaikan. Untuk lebih jelasnya terlihat perimbangan naik turun pada *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan Sektor Pertambangan pada tahun 2018 - 2023 sebagaimana tampak pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Grafik *Current Ratio* Perusahaan Sektor Pertambangan pada tahun 2018 - 2023

Sumber: Hasil Olahdata Penulis (2023)

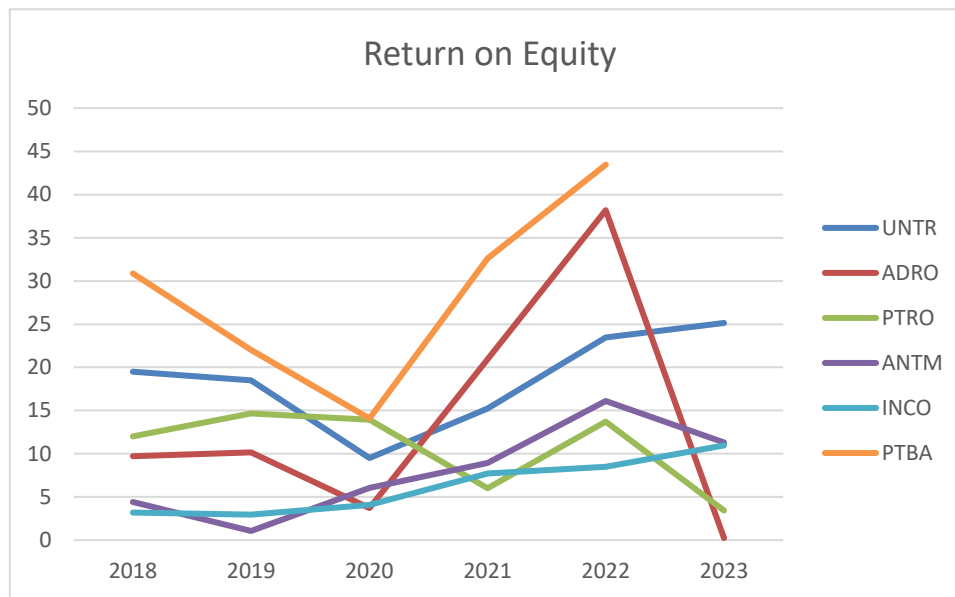
Berdasarkan dari hasil grafik 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2023 perusahaan mengalami fluktuasi sehingga untuk *Current Ratio* (CR) paling rendah terjadi pada tahun 2018 dengan nilai rata – rata sebesar 1,1. Rasio likuiditas difokuskan pada pengukuran *Current Ratio* (CR), apabila semakin rendah nilai *Current Ratio* (CR) maka perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bahwa apabila perusahaan tersebut tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya maka akan dikenai beban tambahan atas kewajibannya tersebut.



Gambar 1.2 Grafik *Debt to Equity Ratio* Perusahaan Sektor Pertambangan pada tahun 2018 – 2023

Sumber: Hasil Olahdata Penulis (2023)

Berdasarkan dari hasil grafik 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa dari tahun 2018 sampai tahun 2023 perusahaan mengalami kenaikan dan penurunan sehingga dapat dikatakan berfluktuasi dengan nilai yang tidak stabil. Apabila rasio rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 90%, maka perusahaan tersebut sudah dianggap kurang baik karena berada di atas rata-rata industri dan apabila rata-rata industri suatu perusahaan dibawah maka perusahaan tersebut dianggap baik.



Gambar 1.3 Grafik *Return on Equity* Perusahaan Sektor Pertambangan pada tahun 2018 - 2023

Sumber: Hasil Olahdata Penulis (2023)

Berdasarkan data grafik 1.3 di atas, pada tahun 2018 hingga tahun 2023 terlihat *Return on Equity* setiap Perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Oleh karena itu dapat dirumuskan Perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan mampu menunjukkan Tingkat pengembalian atas ekuitas atau modal yang diberikan oleh para investor. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian modal yang diberikan perusahaan terhadap investor. Hal ini berdampak positif pada Perusahaan untuk menarik calon investor baru.

Dari kajian laporan keuangan di atas menjelaskan adanya fluktuasi yang terjadi antara teori – teori yang berkaitan dengan hal yang terjadi pada perusahaan sektor pertambangan, terutama pada perusahaan yang disebutkan di atas sebagai objek kajian pada laporan keuangan pada tahun 2018 – 2023. Dimana dengan tinggi *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak diikuti oleh Tingginya *Return on*

Equity. Begitu juga sebaliknya dengan rendahnya *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak diikuti oleh rendahnya *Return On Equity*.

Oleh karena itu berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul “**Pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return on Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Index Saham Syariah Indonesia Periode 2018 – 2023**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ini hanya berfokus pada pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023. Peneliti merumuskan menjadi beberapa pertanyaan yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh terhadap *return on equity* (ROE) secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023?
2. Apakah *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023?
3. Apakah *current ratio* (CR) dan *debt to equity ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap *Return on Equity* (ROE) secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) secara parsial pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return on Equity* (ROE) secara simultan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023;

- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh Total Asset Turn over dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023;
 - d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Current Ratio* dan *Debt to Equity* terhadap *Return on Equity* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia periode 2018 – 2023;
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai acuan untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
 - b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjual belikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Jakarta Islamic Index (JII) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
 - d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;

- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Current Ratio* dan Debt to Equity terhadap *Return on Equity*

